

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI
BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KOTABUMI
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

NABILAH KARTIYASA UTAMI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KOTABUMI TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

NABILAH KARTIYASA UTAMI

Masalah pada penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi. Sampel penelitian sebanyak 151 orang siswa dari 40% populasi siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh orang tua dan motivasi belajar. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* dan parsial. Hasil penelitian menggunakan analisis *product moment* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan indeks korelasi $r_{hitung} = 0,671 < r_{tabel} = 0,159$ dan nilai signifikansi $p = 0,002 ; p > 0,05$ serta hasil penelitian menggunakan analisis korelasi parsial diperoleh pola asuh orang tua demokratis berhubungan erat dengan motivasi belajar dengan nilai $r_{hitung} = 0,602 < r_{tabel} = 0,159$ dan nilai signifikansi $p = 0,000 ; p < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kotabumi tahun ajaran 2016/2017.

Kata kunci: motivasi belajar, pola asuh orang tua.

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI
BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KOTABUMI
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

Nabilah Kartiyasa Utami

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KOTABUMI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Nabilah Kartiyasa Utami**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1343052006

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

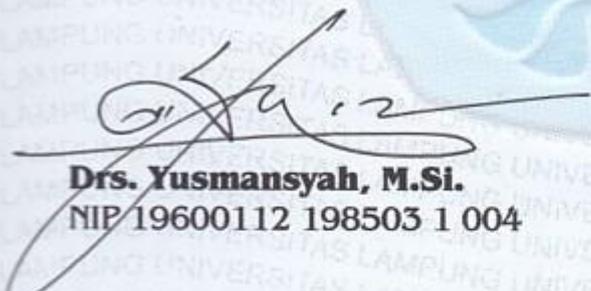
Jurusan : Ilmu Pendidikan

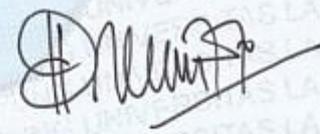
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



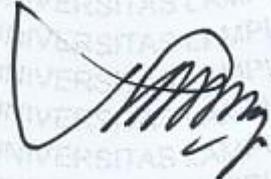
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP 19600112 198503 1 004


Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19790714 200312 2 001

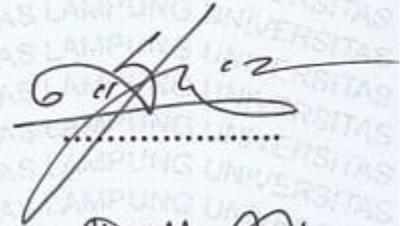
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

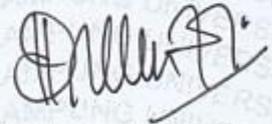
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

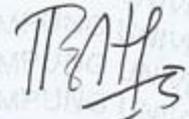
Ketua : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**



Sekretaris : **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 September 2017**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Pada ini saya Nabilah Kartiyasa Utami, lahir tanggal 23 November 1995 di Desa Kalibening, Raya, Kecamatan Aleng Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Lampung, yang pernah di SMP Negeri 1 Kotabumi tahun 2016/2017.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabilah Kartiyasa Utami
Nomor Pokok Mahasiswa : 1343052006
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA-DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KOTABUMI TAHUN PELAJARAN 2016/2017” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan may 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 28 September 2017

Yang menyatakan,



Nabilah Kartiyasa Utami
NPM 1343052006

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nabilah Kartiyasa Utami, lahir tanggal 23 November 1995 di Desa Kalibening Raya, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Lampung, anak pertama dari Bapak Nursiwan dan Ibu Nita Anggeraini.

Penulis menempuh pendidikan formal: SD Negeri 1 Kalibening Raya lulus tahun 2006; SMP Negeri 1 Kotabumi, Lampung Utara lulus tahun 2009; kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 3 Kotabumi lulus tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Mandiri. Selanjutnya, pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di MTS Surabaya Baru, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Surabaya Baru, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung.

MOTTO

"Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya Kepada Tuhanmulah Hendaknya kamu berharap. (Al-Insyirah : 6-8)

"Kehidupan memang kegelapan jika tanpa keinginan ; dan semua keinginan adalah buta tanpa pengetahuan; dan semua pengetahuan adalah kosong jika tanpa kerja...

(Kahlil Gibran)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu menyertaiku dalam do'anya.

Terimakasih atas doa kpenuh ketulusan, kasih sayang, pelajaran, bimbingan, kesabaran dan cintanya yang telah banyak memberikanku dukungan, semangat dan pengorbanan yang luar biasa untuk keberhasilan putrinya.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'aalamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan, dukungan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Pelajaran 2016/2017” ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dan selaku pembimbing utama yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam terselesaikannya skripsi.
4. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., selaku penguji yang telah

membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Diah Utaminingsih S.Psi., M.A., Psi. selaku pembimbing kedua sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA terimakasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah diberikan selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu staf dan karyawan FKIP Unila, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam menyelesaikan segala keperluan administrasi.
8. Ibu Isroh, S.Pd., EK. selaku kepala SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Ibu Nita Anggeraini, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling dan seluruh dewan guru serta staf tata usaha SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini.
10. Ayahandaku dan Ibundaku tercinta yang selalu memberikan dukungan, motivasi, bimbingan, pengorbanan dan doa yang tiada terhenti untuk penulis. Orang tua yang selalu memberikan yang terbaik untuk keberhasilan anaknya, semoga selalu senantiasa seperti ini untuk studi lanjutanku kelak.
11. Adikku tercinta, Muhammad Ariztama Rahmanda. Terima kasih untuk motivasi dan doanya selama ini untuk Ayundamu.
12. Sahabat terbaik sekaligus keluarga, Ilham Arrasyid. Terimakasih atas kesabaran, doa, motivasi, dan kasih sayang dalam membantuku menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat sekaligus keluargaku tersayang tanem seribu pohon, Restu Dwi Fitria, Yuyu Zuliantini, Ade Ratna Mutiara, Eka Rahma Ayu, Ritalia Elistantia, Romulus Akian Naibaho, Ferry Adi Rusmana, dan Yulianton Ibrahim terimakasih atas kebersamaannya selama 4 tahun

ini, canda tawa, kesabaran kalian, kebersamaan dalam suka duka, motivasi, dan bantuan serta pelajaran hidup yang sangat berharga.

14. Teman-teman seperjuangan BK 2013 kakak tingkat serta adik tingkat bimbingan dan konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas masukan, saran, motivasi, serta semangat dan dukungannya
15. Sahabat dan temanku yang juga senantiasa memberikan doa dan semangat untuk keberhasilanku, Mar, Iyur, Endah, Amel, Ciek, Dwi, Rieo dan Artha. Terimakasih semangat dan motivasi kalian.
16. Siswa dan Siswi SMP Negeri 1 Kotabumi yang telah bersedia menjadi responden penelitianku.
17. Almamater tercinta.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Hanya harapan dan doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Bandar Lampung, 28 September 2017

Penulis

Nabilah Kartiyasa Utami

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Pembatasan Masalah	8
4. Perumusan Masalah	8
B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	9
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Kerangka Pikir	10
E. Hipotesis Penelitian	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar	15
1. Motivasi Belajar dalam Bimbingan Belajar	15
2. Pengertian Motivasi Belajar	16
3. Fungsi Motivasi Belajar	20
4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	21
5. Peran Motivasi Dalam Belajar	22
6. Bentuk Motivasi Belajar	23
7. Ciri-ciri Motivasi belajar	25
8. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	26
B. Pola Asuh Orang Tua	28
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	28
2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	30
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	33
C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
B. Metode penelitian	41
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	42
1. Variabel Penelitian	42
2. Definisi Operasional	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Populasi dan Sampel	47
1. Populasi	47
2. Sampel.....	48
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	49
1. Uji Validitas	49
2. Uji Reliabilitas	53
G. Teknik Analisis Data	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Linieritas	55
3. Uji Hipotesis	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian.....	58
B. Analisis Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan.....	64
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Alternatif Pilihan Jawaban Skala	45
Tabel 3.2 kisi-kisi skala Pola Asuh Orang Tua	46
Tabel 3.3 kisi-kisi skala Motivasi Belajar	47
Tabel 3.4 Uji Validitas Isi (<i>Judgement Expert</i>)	51
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas.....	61
Tabel 4.3 Hasil Uji Korelasi Parsial.....	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	14
Gambar 3.1 Rumus Uji Validitas Aiken's V.....	51
Gambar 3.2 Rumus <i>Alpha Crombach</i>	53
Gambar 3.2 Rumus Korelasi <i>Product Moment</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN

Tabulasi Data Pola Asuh Orang Tua.....	73
Tabulasi Data Motivasi Belajar.....	86
Skala Motivasi Belajar	89
Skala Pola Asuh Orang Tua	93
Laporan Hasil Penghitungan Uji Coba Instrumen	97
Laporan Hasil Uji Ahli	102
Laporan Penghitungan Hasil Uji Ahli	113
Hasil Uji Normalitas dan Uji Linieritas	122
Hasil Uji Hipotesis Korelasi <i>Product Moment</i>	125
Hasil Uji Hipotesis Korelasi <i>Parcial</i>	126
Dokumentasi	132
Surat Ijin Penelitian.....	134
Surat Balasan Penelitian.....	135

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Latar belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggungjawab dan berkompetensi yaitu di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berlanjut hingga ke tingkat Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal bisa didapatkan di luar pendidikan formal contohnya pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak didalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat nonformal yang secara

langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain (Shochib, 2010). Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam keluargalah seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orang tuanya.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, mereka merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar baik potensi jasmani maupun rohani, seperti memenuhi sandang, pangan, papan serta pemenuhan kebutuhan intelektual anak, perasaan dan budi pekerti. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih,

cara pengasuhan anak yang baik itu dapat terwujud dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Menurut Casmini (Shochib, 2010) pola pengasuhan anak terdiri dari empat jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh autoritatif, dan pola asuh demokratis. Keempat jenis pola asuh tersebut memiliki karakter, cara, dan sikap yang berbeda dalam mendisiplinkan anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan yang tegas dalam keluarga. Menurut Baumrind (Santrock, 2007: 167) pola asuh autoritatif ditandai dengan pengakuan terhadap keberadaan anak. Pola asuh mengabaikan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dengan anak. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan kepada anak.

Seorang anak dalam dirinya terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang memiliki kemauan besar dalam belajar adanya penghargaan atas prestasinya. Menurut Uno (2007:8) motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Persyaratan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah, sehingga manusia akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Menurut Sadirman (2007:87) banyak karakteristik dalam diri yang menyertai dalam proses belajar mengajar, seperti faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor tersebut bertujuan memenuhi kebutuhan dengan adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam, dengan adanya motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan intensitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar, yang terutama adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.

Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran bagi siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemampuan dalam belajarnya juga akan tinggi sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, kemampuan dalam belajar juga rendah. Motivasi dapat timbul dari dalam diri sendiri dan juga dapat dirangsang dari luar, siswa diharapkan memiliki kesadaran dari dalam dirinya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan harapan tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi awal, khususnya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Ajaran 2016/2017 didapatkan informasi mengenai siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat

diketahui dari banyak siswa yang menunda-nunda pekerjaan dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, beberapa siswa mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran sehingga mengganggu proses pembelajaran di kelas, beberapa siswa berada di luar kelas pada saat guru mata pelajaran tidak masuk pada saat jam pelajaran, banyak siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran di kelas, beberapa siswa tidak membawa buku catatan, buku cetak atau buku tugas ke sekolah.

Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi dalam belajar pada siswa tersebut, cukup jelas terdapat faktor keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar serta proses pembelajaran di kelas. Anak yang termotivasi belajarnya bukan hanya membanggakan orang tua saja, tetapi memiliki cermin masa depan dan karir yang baik. Anak yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, dapat dibayangkan bahwa mereka akan kehilangan cerminan karir yang baik dan harapan orang tua terhadap anaknya akan hilang. Oleh karena itu, orang tua menjadi pemeran utama dalam lingkungan keluarga untuk menumbuhkan motivasi anak.

Selain orang tua, kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas motivasi belajar siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan

menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Rahman (2003:42) secara rinci motivasi belajar penting untuk kegiatan bimbingan dan konseling, dalam hal ini motivasi belajar termasuk dalam bidang belajar antara lain dapat menimbulkan pematapan sikap dan kebiasaan belajar secara efektif dan efisien, pengembangan kemampuan membaca dan menulis (meringkas) secara cepat, pematapan penguasaan materi pelajaran di sekolah berupa remedial atau pengayaan, pemahaman tentang pemanfaatan teknologi (komputer, internet dan lain-lain) bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya bagi pengembangan pengetahuan, pemahaman tentang pemanfaatan perpustakaan, orientasi belajar di perguruan tinggi (jenjang pendidikan) lebih tinggi.

Motivasi belajar penting dalam bidang belajar bagi diri seorang anak atau siswa, hal ini dalam rangka menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

Dengan pemahaman anak pentingnya motivasi dalam belajar, terdapat pula peranan orang tua dibelakangnya yang turut penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pola asuh orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai hal salah satunya proses belajar. Proses belajar dapat terbentuk dengan adanya motivasi. Orang tua dapat menjadi faktor pemicu meningkatnya motivasi belajar anak. Pola

asuh orang tua yang baik tentunya seperti, menghargai, mendukung, dan mendampingi apa yang dilakukan anak dalam proses belajarnya. Tingginya gaya otoriter yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya berbanding terbalik dengan peningkatan motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Baumrind (Santrock, 2007:170) yang mengatakan bahwa orang tua otoriter menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menerapkan batas-batas yang tegas. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh dalam belajar, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, peragu, dan kurang kreatif, sehingga tingkat motivasi anak tidak tumbuh dan cenderung menunjukkan hal kurang baik pada proses belajarnya.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis memiliki keinginan untuk mengetahui apakah pola asuh memiliki hubungan dengan motivasi belajar oleh karena itu penulis mengajukan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Ajaran 2016/2017”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang ada dari variabel terikat yaitu motivasi belajar, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Ada siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah.
- b. Ada siswa yang mudah putus asa bila menemukan kesulitan belajar.
- c. Ada siswa yang mengobrol saat proses belajar mengajar berlangsung.

- d. Ada siswa yang kurang aktif saat diskusi kelompok
- e. Ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya dikelas
- f. Ada siswa yang malas-malasan dalam memperhatikan guru dikelas.
- g. Ada siswa yang tidak membawa buku catatan, buku cetak atau buku tugas ke sekolah.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar rendah dan orang tua kurang memahami tentang pola asuh orang tua yang tepat.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar rendah dan permasalahannya yaitu “Apakah Ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Ajaran 2016/2017?”.

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan. Dimana dapat menambah pengetahuan tentang teori yang ada dalam pola asuh orang tua dan faktor didalamnya yang mempengaruhi. Juga dapat menambah pengetahuan yang mendalam tentang motivasi belajar.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi siswa, orang tua, guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan motivasi belajar.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah di tetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Ajaran 2016/2017.

3. Ruang Lingkup Tempat Dan Waktu

Tempat penelitian adalah SMP Negeri 1 Kotabumi. Waktu penelitian tahun ajaran 2016/2017.

D. Kerangka Pikir

Pada diri seseorang anak terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang memiliki kemauan besar dalam belajar adanya penghargaan atas prestasinya.

Menurut Uno (2007:8) motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Persyaratan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah, sehingga manusia akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Motivasi belajar anak awal mula berpengaruh dan terbentuk dari lingkungan keluarga terutama dari pola asuh orangtua di rumah, sebab keluarga adalah lingkungan pertama dimana sang anak mulai belajar berbagai hal dari kedua orangtuanya. Pola asuh orang tua atau cara mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa karena dengan pola asuh orang tua yang baik maka timbul motivasi belajar yang tinggi pada siswa, karena dukungan dan arahan dari orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan kesadaran seorang anak.

Faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua (Syah, 2005).

Keluarga dapat juga diartikan sebagai pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sikap-sikap yang diperlihatkan orang tua kepada anaknya, bagaimana orang tua mendampingi anak saat melakukan sesuatu, perhatian yang diberikan oleh orang tua, dan cara berkomunikasi orang tua kepada anaknya akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak termasuk menumbuhkan motivasi belajar anak (Shochib, 2010:10).

Tiap-tiap orang tua pasti akan menerapkan pola asuh yang berbeda dalam keluarganya. Baumrind (Santrock, 2007: 167) menjelaskan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh autoritatif (*authoritative*), pola asuh mengabaikan (*laissez faire*) dan pola asuh permisif (*permissive*). Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan yang tegas dalam keluarga. Pola asuh autoritatif ditandai dengan pengakuan terhadap keberadaan anak. Pola asuh mengabaikan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat

tidak terlibat dengan anak. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan kepada anak.

Masing-masing dari keempat pola asuh tersebut tentu akan memberikan pengaruh yang berbeda dalam pembentukan motivasi belajar anak. Pola asuh otoriter memberikan pengaruh negatif terhadap motivasi belajar. Tingginya gaya otoriter yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya berbanding terbalik dengan peningkatan motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Baumrind (Santrock, 2007:170) yang mengatakan bahwa orang tua otoriter menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menerapkan batas-batas yang tegas. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh dalam belajar, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, peragu, dan kurang kreatif.

Pola asuh demokratis memberikan hubungan signifikan yang positif terhadap motivasi belajar. Menurut Santrock (2007: 170), dalam gaya demokratis orang tua menerapkan kontrol atas tindakan-tindakan anak. Dengan adanya kontrol atas tindakan anak akan membentuk peningkatan motivasi dan pengawasan dalam belajar anak, dimana anak akan merasa didampingi dan diberi perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (Casmini, 2007: 48) yang menyatakan bahwa dalam pola asuh demokratis, orang tua dan anak saling melengkapi serta senantiasa memberikan dorongan dalam melakukan kegiatan. Menurut Semiawan (1999: 205-207) juga mengemukakan bahwa orang tua gaya demokratis berupaya

menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan dengan paksaan sehingga orang tua lebih mengutamakan bimbingan dan arahan kepada anak untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Selain pola asuh otoriter, terdapat pola asuh mengabaikan yang juga tidak memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar, yang mana menurut Baumrind (Casmini, 2007: 48) pola asuh mengabaikan cenderung gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dengan anak. Anak yang memiliki orang tua mengabaikan cenderung tidak memiliki motivasi dalam belajar. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri, kurang perhatian sehingga mengakibatkan nilai belajar anak menjadi menurun. Sementara itu, pola asuh permisif atau menuruti memberikan hubungan yang tidak signifikan terhadap pembentukan motivasi belajar, gaya permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya dan kurang memberi kontrol. Kurangnya kontrol terhadap anak menjadikan anak kurang bimbingan, arahan, dan masukan sehingga apabila anak berperilaku tidak baik akan cenderung dibiarkan oleh orang tua. Dimana anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh semacam ini tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Dengan demikian pola asuh orangtua yang baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi motivasi belajar anak di sekolah. Sehingga dapat diidentifikasi hubungan antara pola asuh orangtua dengan

motivasi belajar siswa. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

1.1 Kerangka Pikir Penelitian



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2015:64).

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Motivasi Belajar dalam Bidang Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas motivasi belajar siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Menurut Rahman (2003:42) secara rinci materi pokok bimbingan belajar antara lain:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar secara efektif dan efisien.
2. Pengembangan kemampuan membaca dan menulis (meringkas) secara cepat.
3. Pemantapan penguasaan materi pelajaran di sekolah berupa remedial atau pengayaan.

4. Pemahaman tentang pemanfaatan teknologi (komputer, internet dan lain-lain) bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Pemanfaat kondisi fisik, sosial dan budaya bagi pengembangan pengetahuan.
6. Pemahaman tentang pemanfaatan perpustakaan.
7. Orientasi belajar di perguruan tinggi (jenjang pendidikan) lebih tinggi.

Jadi, materi pokok dalam bimbingan belajar diatas adalah materi yang harus dicapai dalam rangka menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan peserta didik untuk mencapai materi pokok diatas dengan baik.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan Belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi yang ada pada individu ditimbulkan oleh dua faktor yaitu faktor dari luar (eksterinsik) maupun faktor dari dalam diri individu (interinsik). Dengan adanya motivasi individu akan lebih terarah baik itu dalam bertindak dan berbuat sesuai dengan tujuan yang akan ia capai.

Menurut McDonald (Djamarah 2014 :114) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah perubahan tenaga dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan dimana di dalamnya merupakan bagian dari belajar. Dorongan yang timbul untuk mencapai sesuatu yang diinginkan diperoleh dari proses belajar.

Mc.Donald (Sardiman, 2007) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Dari pernyataan yang dikemukakan Donald ini mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa “*feeling*”, afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, untuk kemudian melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Uno (2007:23) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor tersebut

disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung Uno (2007:23). Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator yang mendukung dalam motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut Uno (2007:23):

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Lingkungan belajar yang kondusif sehingga, memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi menurut Maslow (Uno, 2007), yaitu konsep motivasi manusia yang mengaju pada lima kebutuhan pokok yang disusun secara hirarkis, sebagai berikut:

1. Kebutuhan yang bersifat fisiologis (lahiriyah).

Yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Ini menjadi motif dasar bagi seseorang untuk bekerja dan berusaha secara efektif.

2. Kebutuhan keamanan dan ke-selamatan kerja (Safety Needs)

Yang erat hubungannya dengan kebutuhan rasa aman, tenang dan jaminan seseorang dalam kedudukan, jabatan, wewenang dan tanggung jawabnya.

3. Kebutuhan sosial (Social Needs).

Yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan rasa sayang dan bersahabat(kerjasama) dalam suatu kelompok atau antar kelompok.

4. Kebutuhan akan prestasi (Esteem Needs).

Yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan suatu pencapaian baik dalam hal pekerjaan ataupun pendidikannya.

5. Kebutuhan mempertinggi kapisitas kerja (Self actualization).

Yang erat hubungannya dengan kebutuhan akan keinginan dan kemauan seseorang untuk meningkatkan kapasitas kerjanya untuk mencapai citra diri seseorang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan kekuatan atau energi penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Motivasi belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku secara permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Semakin tepatnya motivasi yang kita berikan maka akan berhasil pula belajar siswa tersebut.

Berikut ini adalah fungsi motivasi belajar menurut Sardiman (2007:85) :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan fungsi motivasi belajar menurut Djamarah (2011:123) adalah

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar
- b. Motivasi sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
- c. Motivasi sebagai penggerak perbuatan artinya menggerakkan tingkah laku seseorang, kuat atau lemahnya motivasi akan menentukan cepat lambat nya suatu pekerjaan.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seorang siswa melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

4. **Jenis – Jenis Motivasi Belajar**

Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa dalam melakukan setiap kegiatan berbeda satu sama lain. Selain itu, dalam melakukan suatu kegiatan, seseorang siswa dapat mempunyai motivasi lebih dari satu macam motivasi dalam belajarnya. Karena motivasi terdiri dari berbagai macam. Menurut Sardiman (2007:87) macam-macam motivasi belajar adalah:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya adanya perangsang dari luar.

Macam-macam motivasi yang telah disebutkan diatas untuk mencapai apa yang menjadi tujuan memenuhi kebutuhan dengan adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam. dengan adanya motivasi siswa dapat

mengembangkan aktifitas dan intensitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar, yang terutama adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.

6. Peranan Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Menurut Uno (2007:27), antara lain :

a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan ini, anak berusaha mencari buku matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak yang termotivasi belajar elektronik kerana tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan

misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dengan pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Peran motivasi dalam belajar dapat menjadi penguatan dalam belajar, menentukan ketekunan dalam belajar, dan memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam belajar dapat membantu anak untuk menentukan bagaimana proses belajar yang baik akan berlangsung. Motivasi belajar juga dapat menumbuhkan makna dari belajar tersebut dan penguatan dalam belajar pun akan tetap bertahan, sehingga hasilnya akan baik.

7. Bentuk Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar siswa dapat tumbuh dari dalam diri dan juga dari luar diri. Menurut Djamarah (2011:134) terdapat beberapa bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain sebagai berikut, seperti;

memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Dari beberapa bentuk yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, maka dapat diambil beberapa bentuk diatas seperti:

a. Saingan atau kompetisi

Persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik persaingan kelompok maupun individu.

b. *Ego-involvement*

Siswa akan berusaha dengan baik untuk menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

c. Pujian

Pujian harus diberikan secara tepat kepada siswa. Dengan pujian diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar.

d. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang disengaja oleh siswa untuk belajar. Ini berarti siswa benar-benar termotivasi untuk belajar.

e. Minat

Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan dan memberi kesempatan untuk siswa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

f. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting.

Simpulan yang dapat diambil dari bentuk-bentuk motivasi diatas yaitu, semua bentuk motivasi belajar itu tentu akan berpengaruh berbeda-beda terhadap anak. Semua tergantung bagaimana anak dapat memilih dengan baik cara menimbulkan motivasi belajar yang baik dan sehat agar belajarnya pun maksimal. Anak akan berusaha dengan keras agar mendapatkan motivasi yang baik, seperti rasa penghargaan dan pujian terhadap setiap sesuatu yang mereka lakukan. Selain itu, minat akan sesuatu hal yang ia sukai juga dapat menjadi bentuk motivasi untuk mendapatkan hasil yang baik. Disamping itu terdapat pula persaingan positif, untuk menghasilkan prestasi yang baik dan membanggakan.

8. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Segala sesuatu yang dilakukan individu tentunya di dorong oleh motivasi yang menggerakkannya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Berikut ini ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, menurut Sardiman (2007:83) adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Mampu berfikir kreatif dan aktif.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Menunjukkan minat dalam belajar.

Berdasarkan ciri-ciri motivasi di atas maka seseorang yang tinggi tingkat motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan belajar.

Ciri-ciri motivasi di atas dapat menunjukkan seberapa besar semangat yang dimiliki individu, motivasi merupakan faktor pendorong yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (motivasi intrinsik) maupun faktor dari luar (motivasi ekstrinsik). Menurut Hakim (2005:70) yang termasuk motivasi intrinsik antara lain:

1. Memahami manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran.
2. Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minat.
3. Memilih jurusan bidang studi sesuai dengan bakat dan pengetahuan.
4. Memilih bidang studi yang paling menunjang masa depan.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik. Sebab, motivasi belajar siswa akan semakin kuat jika siswa memiliki motivasi ekstrinsik di samping motivasi intrinsik.

Motivasi ekstrinsik menurut Hakim (2005:70) sebagai berikut:

1. Keinginan mendapat nilai ujian yang baik.
2. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum.
3. Keinginan naik kelas atau lulus ujian.
4. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya ingin dianggap sebagai orang pandai.
5. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain.
6. Keinginan menjadi siswa teladan.
7. Keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan.
8. Keinginan untuk menjadi sarjana.
9. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang yang berprestasi.
10. Keinginan untuk menutup diri atau mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri sendiri. Misalnya, menderita cacat, miskin atau berwajah jelek dapat ditutupi atau dimbangi dengan pencapaian prestasi.

11. Keinginan untuk melaksanakan anjuran atau dorongan dari orang lain seperti orang tua, kakak, teman akrab, guru dan orang lain yang disegani serta mempunyai hubungan erat.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar. Motivasi ekstrinsik penting bagi siswa untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, yaitu mendapatkan hasil yang baik dalam belajar. Siswa ingin berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang baik, siswa ingin membuat orang-orang yang menyayanginya bangga akan prestasi yang dicapai.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (motivasi intrinsik) maupun faktor dari luar (ekstrinsik). Motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berguna dalam kegiatan belajar. Sedangkan motif intrinsik belajar menjadi kuat jika diiringi dengan motif ekstrinsik.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan menurut Soekirman (Shochib, 2010) adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Semua hal tersebut berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran keluarga dan masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua

mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Shochib, 2010).

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya Casmini (Shochib, 2010).

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan remaja agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan terhadap prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pola asuh orang tua juga memiliki tujuan untuk mendisiplinkan anak dalam melakukan sesuatu baik dalam bidang apapun. Oleh karena itu, dalam proses pengasuhan yang paling penting adalah bagaimana cara dan sikap orang tua terhadap anak, sebab itu semua akan dilihat, ditiru dan diamati oleh anak sendiri serta akan berpengaruh untuk sikap dan tindakan yang mereka lakukan.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengasuh anak setiap orang tua mempunyai penerapan pola asuh yang berbeda-beda. Penerapan pola asuh tersebut akan memberikan dampak yang berbeda terhadap kepribadian anak, terutama pada prestasi belajar anak.

Menurut Baumrind (Santrock, 2007: 167) pola asuh orang tua dibagi dalam empat macam:

a. Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Pola asuh orang tua otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksa aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua otoriter sering kali tidak bahagia,

ketakutan atau minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif Hart (Santrock, 2007: 167).

Pola asuh orang tua otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Membatasi kegiatan anak.
2. Suka menghukum secara fisik dan menunjukkan amarah pada anak.
3. Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan aturan tanpa kompromi).

b. Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Pola asuh orang tua demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria bisa mengendalikan diri, mandiri dalam hal belajar dan bekerja, mudah menumbuhkan motivasi baik dalam belajar ataupun bekerja sehingga berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Adapun ciri-ciri pola asuh orang tua demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.
- 2) Orang tua bersikap hangat dan penyayang.

c. Pola Asuh Orang Tua Liberalis / Mengabaikan

Pola asuh orang tua mengabaikan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dengan anak. Anak yang memiliki orang tua mengabaikan cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Ciri-ciri pola asuh orang tua mengabaikan:

- 1) Membiarkan semua tindakan dan kurang membimbing anak
- 2) Kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak.

d. Pola Asuh Orang Tua permisif

Pola asuh orang tua permisif atau menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, ada anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang memiliki orang tua yang selalu menuruti jarang menuruti orang lain.

Ciri-ciri pola asuh orang tua permisif:

- 1) Tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak.
- 2) Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki 4 macam atau gaya pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, mengabaikan, dan permisif. Pola asuh orang tua otoriter lebih bersifat disiplin dan mengekang anak. Pola asuh demokratis bersifat membimbing dan mengawasi anak khususnya dalam bidang apapun. Pola asuh mengabaikan, cenderung tidak memperhatikan perkembangan anak dan lebih mementingkan urusannya. Pola asuh permisif tidak terlalu menuntut urusan anak dan cenderung membiarkan apa yang anak lakukan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Seperti yang diungkapkan oleh Baumrind (Santrock, 2007) pola asuh dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif. Setiap pola asuh tersebut menunjukkan perbedaan-perbedaan yang cukup jelas terlihat dalam pelaksanaannya.

Orang tua akan menggunakan suatu pola asuh yang dianggap sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada anak-anak mereka. Terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi orang tua dalam menerapkan suatu pola asuh. Menurut Edwards (Shochib, 2010) faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset Thomson (Soemanto, 2006) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang

tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah pendidikan orang tua, orang tua yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Lingkungan, cara bergaul dan berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Budaya, orang tua yang memiliki budaya dalam keluarga yang begitu kental akan mengikuti seperti apa ragam pola asuh yang akan diterapkan.

C. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. (Syah, 2005). Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sifat orang tua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Contoh kegiatan yang diterapkan orang tua siswa

dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.

Motivasi belajar dibedakan menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pada prinsipnya motivasi intrinsik lebih dominan, namun harus dipertimbangkan apakah tahap perkembangan yang telah dicapai siswa memungkinkan bentuk motivasi ini berperan secara dominan. Keduanya sangat penting, pada anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar motivasi ekstrinsiklah yang lebih dominan. Namun pada kenyataannya kedua bentuk motivasi dapat menggerakkan siswa dalam belajar. Sebagai motivasi, kedua bentuk motivasi belajar ini sama-sama berasal dari dalam siswa dan memberi arah pada kegiatan siswa. Bermotivasi kuat dalam belajar tidak harus persis sama dengan bermotivasi intrinsik, karena siswa yang bermotivasi belajar ekstrinsik pun dapat didorong oleh motivasi yang kuat. Orang tua sangat memegang peranan dalam meningkatkan motivasi belajar anak, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam motivasi intrinsik berkaitan bagaimana orang tua menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan karena sejak kecil anak kurang diberi motivasi untuk memberi prestasi yang patut dibanggakan atas dasar usahanya sendiri atau karena kehidupan keluarga kurang harmonis sehingga stabilitas emosional anak terganggu.

Faktor motivasi berhubungan erat dengan daya juang anak untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Salah satu cara orang tua dalam menumbuhkan motivasi anak adalah dengan pemberian hadiah. Namun ada yang berpendapat bahwa hadiah justru akan melemahkan motivasi anak untuk melakukan sesuatu yang memang seharusnya mereka lakukan. Berdasarkan pertimbangan pendapat tersebut banyak orang tua segera memberi hukuman. Sebetulnya dilihat dari urgensinya, hukuman dan hadiah sama pentingnya bagi pembinaan pribadi dan karier anak terlebih-lebih untuk pembentukan perilaku yang harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten (ajeg). Dengan pemberian penghargaan ini baik berupa hadiah maupun hukuman akan membuat anak berperilaku positif yang dapat mendorong gairah belajar anak.

Menurut Henderson (Stedde, 2010) guru bukanlah satu-satunya orang dewasa yang dapat mempengaruhi dan membentuk perbedaan anak di sekolah. Orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat pula mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah. Skor tes IQ dan Tes Prestasi, juga terhadap perilaku dan sikap terhadap sekolah.

Pada anak-anak yang duduk di kelas VII-VIII di SMP yang memasuki masa bersosialisasi dan meninggalkan keakuannya, dapat menerima suatu otoritas orang tua sebagai suatu yang wajar, sehingga anak-anak tersebut juga membutuhkan perlakuan yang objektif dari orang tua sebagai pemegang otoritas. Pada masa ini, anak-anak sangat sensitif dan mudah mengenali sikap pilih kasih dan ketidakadilan, sehingga disini orang tua

harus bertindak bijaksana dan proporsional dalam memutuskan suatu tindakan (Sumantri, 2007).

Sesuatu yang dapat menimbulkan adanya motivasi belajar pada seorang anak adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, misalnya dalam belajar ingin mendapat prestasi yang terbaik ada juga dalam belajar yang terpenting adalah ilmu yang didapat, tidak hanya prestasi yang baik saja. Bagaimana sikap anak dalam menentukan tujuan belajar tersebut tergantung orang tua dalam mendidiknya.

Menurut Musaheri (2007) keluarga sebagai pendukung utama proses pendidikan di sekolah dan masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat tidak berfungsi untuk mengambil alih peran keluarga. Justru pelaksanaan fungsi lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat akan dapat berjalan dengan baik jika didukung sepenuhnya oleh keluarga. Tanpa dukungan keluarga, lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat kurang begitu efektif dalam melaksanakan fungsinya. Keberhasilan anak di sekolah secara empirik amat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orang tua dan keluarga dalam mendidik anak.

Seperti yang dikatakan Sugihartono (2007) orang tua yang efektif dalam proses pendidikan ditentukan oleh kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan serta memecahkan persoalan-persoalan secara demokratis dan mampu membangun kreativitas anak. Berkaitan dengan itu, dituntut bagi orang tua untuk dapat menjiwai keberadaan anak dan membangun prakarsa anak. Hal ini berarti orang tua harus selalu mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua mampu

menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru bagi anaknya dalam lingkungan keluarga dalam bentuk pembelajaran, pembinaan dan atau pelatihan kepada anak-anaknya disertai keteladanan, akan sangat membantu dalam membentuk watak anak, keterampilan dan pengetahuan anak didiknya.

Beberapa hal yang perlu dipahami orang tua terhadap anaknya yaitu anak sebagai peserta didik bukan miniatur orang dewasa, anak punya periode perkembangan tentang dan punya pola perkembangan serta tempo dan irama, anak memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan semaksimal mungkin, anak sebagai peserta didik memiliki perbedaan dengan anak yang lain, anak dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, anak merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Peran orang tua sebagai pendidik adalah *korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, vasilitator* dan pembimbing Salahudin (2011).

Ada beberapa tindakan orang tua agar anaknya termotivasi dan berhasil mengikuti pendidikan di sekolah seperti yang diungkapkan oleh Sumantri (2007) antara lain:

a. Mereka membaca, berbicara dan mendengarkan pada anaknya, mereka menceritakan perihal anaknya, bermain bersama, bersama-sama melakukan hobi, dan mendiskusikan berbagai berita, program televisi dan kejadian-kejadian yang hangat (*up to date*).

b. Mereka menyediakan tempat belajar dan menyimpan buku-buku secara teratur serta mempersiapkan tempat mengerjakan PR dan berkeyakinan bahwa anaknya dapat mengikuti pelajaran di sekolah.

d. Mereka selalu mengawasi waktu anak-anak menonton televisi, program yang dilihat dan kegiatan anak setelah kembali dari sekolah.

e. Mereka menaruh perhatian tentang kehidupan anaknya di sekolah, cerita anaknya tentang kejadian di sekolah dan berbagai masalah yang timbul selama anaknya sekolah

Menurut Salahudin (2011) perkembangan anak memerlukan bimbingan orang tuanya sehingga orang tuanya harus melakukan hal-hal memberi teladan yang baik, membiasakan anak bersikap baik, menyajikan cerita-cerita yang baik, menerangkan segala hal yang baik, membina daya kreatif anak, mengontrol, membimbing dan mengawasi perilaku dengan baik, memberi sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik. Aspek yang perlu diperhatikan orang tua adalah aspek pendidikan ibadah, pokok ajaran perilaku, dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang di gunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu Sugiyono (2015:2). Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kotabumi dengan waktu pelaksanaan penelitiannya pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017

B. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah yang tepat dalam pemecahan masalah. Ketepatan pemilihan metode merupakan syarat yang penting agar mendapatkan hasil yang optimal. Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2015:2) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya (Masyhuri dan Zainuddin, 2008).

Menurut Sumanto (2014 : 197) penelitian korelasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa jauh tingkat hubungannya. Sehingga metode penelitian ini sangat tepat untuk digunakan meneliti permasalahan yang ada.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:38) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini di laksanakan oleh 2 variabel, yaitu :

- a. Variabel bebas adalah sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dari variabel terikat, biasanya dinotasikan dengan simbol X (Noor, 2012:48). Dengan kata lain, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel ini yaitu Pola Asuh Orang Tua.
- b. Variabel terikat adalah faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa disimbolkan

dengan Y (Noor, 2012 : 49). Dengan kata lain, variabel terikat ini adalah variabel yang harus dijelaskan secara lebih terperinci. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat dalam dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu Pola asuh orang tua dan motivasi belajar. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Orang Tua

- a) Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jenis pola asuh yaitu:

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak dengan cara mengatur anak sesuai kehendak orang tua.

2. Pola asuh Demokratis

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh dimana orang tua selalu mengakui dan menghargai kemampuan anak.

3. Pola asuh mengabaikan

Pola asuh mengabaikan adalah pola asuh dimana orang tua tidak terlalu mementingkan kehidupan anak.

4. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan suatu cara mendidik dan membimbing anak dengan jalan memberi kebebasan seluas-luasnya kepada anak.

- b. Motivasi belajar adalah dorongan kekuatan atau energi penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Dilandasi adanya (1) hasrat dan keinginan berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) harapan dan cita-cita masa depan, (4) penghargaan dalam belajar, (5) kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010:192) metode pengumpulan data ialah cara memperoleh data. Peneliti akan menggunakan beberapa metode atau cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan yaitu skala pola asuh orang tua dan skala motivasi belajar.

Skala ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar.

Azwar (2012: 62) menyatakan bahwa skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Ada beberapa jenis skala yang ada dalam penelitian, dan penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan skala model *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Sumanto (2014:102) juga mengungkapkan dalam skala *Likert* terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan bentuk positive (*favourable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negatif (*unfavourable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif objek sikap. Setiap aitem pernyataan disediakan lima pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai).

Kemudian untuk pemberian skor, pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2 dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4.

Adapun bentuk pilihan jawaban dan skornya seperti berikut ini.

Tabel 3.1 Skor Nilai Pilihan Jawaban

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorabel</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorabel</i>	1	2	3	4

Peneliti akan menggunakan skala *Likert* yaitu skala pola asuh orang tua dan skala motivasi belajar. Peneliti menggunakan skala ini karena

indikator menjadi titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pernyataan, kemudian dijabarkan menjadi deskriptor, dan dari deskriptor tersebut dibuatlah beberapa aitem.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Indikator	Deskriptor	Item		Item Gugur
			Favorable	Unfavorable	
1.	Pola asuh Otoriter	1.1 Membatasi kegiatan anak	1, 2, 4	3, 5	3
		1.2 Suka menghukum secara fisik sering menunjukkan amarah pada anak	6, 8, 9	7, 10	9, 10
		1.3 Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengahruskan atau memerintah anak untuk melakukan aturan secara kaku tanpa kompromi dan menjelaskannya	11, 12, 14	13, 15	15
2	Pola Asuh Demokratis	2.1 Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka	17, 18	16, 19, 20	17, 19
		2.2 Orang tua bersikap hangat dan penyayang.	21, 24, 25	22, 23	-
3	Pola Asuh Mengabaikan	3.1 Membiarkan semua tindakan dan kurang membimbing anak.	26, 29, 30	27, 28	26, 29
		3.2 Orang tua lebih mementingkan urusannya daripada kepentingan anak	33, 34	31, 32, 35	
4	Pola Asuh Permisif	4.1 Tidak terlalu mengawasi dan memberi kebebasan pada anak	37, 38	36, 39, 40	
		4.2 Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan	41, 42, 45	43, 44	43
Jumlah			45		

Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Item Gugur
			Fav	Unfav	
M O T I V A S I B E L A J A R	1. Hasrat dan keinginan berhasil				
		1.1 Mempunyai keinginan yang kuat terhadap belajar	1, 2, 4	8, 5,3	-
	2. Adanya kebutuhan dalam belajar	2.1 Mempunyai keinginan melaksanakan tugas yang di berikan oleh guru di sekolah	9, 10, 12	11,13, 6	9, 13
		2.2 Merasa membutuhkan ilmu pengetahuan	14, 18, 7	16, 17	-
	3. Mempunyai harapan untuk meraih masa depan	3.1 Mempunyai harapan masa depan	20, 30, 31	19, 21,	19, 21
		3.2 Melakukan sesuatu karena untuk mewujudkan keinginannya	22, 23	24, 39, 15	15
	4. Penghargaan dalam belajar	4.1 Mempunyai minat dan ikut berpartisipasi dalam belajar	25, 26, 28	27, 29, 32	-
	5. Kegiatan yang menarik dalam belajar	5.1 Tidak merasa jenuh dan senang mengikuti KBM	33, 38, 36	34, 35, 37	36, 37
	6. Lingkungan belajar yang kondusif sehingga, memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik	6.2 Lingkungan yang nyaman untuk belajar	40, 42, 43	41, 44, 45	

E. Populasi dan Sampel

1. Polulasi

Populasi adalah kelompok dimana seseorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (Sumanto, 2014 : 160). Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan objek penelitian. Menurut Rakhmat

(2012 : 78) objek penelitian bisa berupa organisasi, kelompok, lembaga, buku dan lain lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kotabumi yang terdapat 8 kelas berjumlah 320 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel juga merupakan bagian yang diamati dalam suatu penelitian (Rakhmat, 2012 : 78). Jadi sampel adalah sebagian dari populasi yang akan kita amati dalam penelitian. Dan dalam menentukan sampel ini harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mewakili kelompok yang lebih besar atau populasi.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 47% dari populasi yaitu 320 siswa dan sampel yang didapat adalah 151 orang siswa.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, Sugiyono (2015: 120). Sampel akan diambil secara *simple random sampling*.

Alasan peneliti menggunakan cara *simple random sampling* dalam penelitian ini adalah untuk menghilangkan kemungkinan bias, kita perlu mengambil sampel random sederhana atau sampel acak. Selain itu anggota populasi terdapat pada satu sekolah yang sama dan juga berada pada

tingkat yang sama. Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan cara mengundi nomor absen siswa setiap kelasnya.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. “Syarat instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel” (Arikunto, 2010 : 156).

1. Uji Validitas

“Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.” (Arikunto, 2010:144). Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Menurut Arikunto (2010:144) alat ukur atau pengukur yang berfungsi dengan baik itu akan mampu mengukur dengan tepat mengenai gejala sosial tertentu. Alat ukur tersebut menunjukkan kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang semestinya diukur dan derajat ketepatannya benar, jika hal tersebut sudah tercapai maka instrumen tersebut validitasnya tinggi. Untuk mengukur analisis butir soal secara keseluruhan dengan mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total terlebih dahulu dicari validitas alat ukurnya. Pada penelitian ini validitas yang digunakan tergolong ke dalam

validitas konstruk. Dengan cara meminta pendapat para ahli (*expert judgement*). Ini seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015:125-129) untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat para ahli, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu atau menggunakan kisi-kisi instrumen yang terdapat dalam variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator yang selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli.

Para ahli diminta pertimbangan untuk melakukan *expert judgement* terhadap indikator penelitian, apakah sudah tepat atau masih perlu diperbaiki lagi. Peneliti telah melaksanakan uji validitas isi dengan tiga orang ahli. Menguji validitas konstruk, peneliti melakukan uji coba kepada tiga orang ahli yang akan memberikan *expert judgement*.

Dalam penilaian ini, uji ahli instrumen penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2017 sampai dengan 04 April 2017, peneliti memberikan instrumen kepada 3 dosen ahli yaitu Bapak Moch. Johan Pratama, M.Psi.,Psi , Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., dan Ibu Yohana Oktariana, M.Pd. Setelah dilakukan *expert judgement*, peneliti menganalisis hasil *expert judgement* menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V. Menurut Azwar (2012:134) “ Aiken telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung koefisien validitas yang di dasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak jumlah responden terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur”. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak

mewakili atau sangat tidak relevan sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Berikut adalah formula Aiken's V dalam Azwar (2012:134):

$$V = \frac{S}{[n(c-1)]}$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilaian (*expert*)

Io : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r : Angka yang diberikan seorang penilai

s : r – Io

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V

diinterpretasikan memiliki validitas tinggi.

Tabel 3.4 Uji Validitas Isi (*Judgement Expert*) Motivasi Belajar

No	V Aiken's	No	V Aiken's	No	V Aiken's	No	V' Aikens
1	0,66	12	0,66	23	0,66	34	0,66
2	0,66	13	0,55	24	0,66	35	0,66
3	0,66	14	0,66	25	0,66	36	0,55
4	0,66	15	0,44	26	0,66	37	0,55
5	0,66	16	0,66	27	0,66	38	0,66
6	0,66	17	0,66	28	0,66	39	0,66
7	0,66	18	0,66	29	0,66	40	0,66
8	0,66	19	0,55	30	0,66	41	0,66
9	0,55	20	0,66	31	0,66	42	0,66
10	0,66	21	0,55	32	0,66	43	0,66
11	0,66	22	0,66	33	0,66	44	0,66
						45	0,66

Berdasarkan hasil uji ahli (*expert judgement*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila dari perhitungan dengan rumus *Aiken's V* pernyataan dengan kriteria besarnya 0,66, maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji ahli dari 45 pernyataan dari skala motivasi belajar setelah dihitung koefisien

validitas isi terdapat 38 pernyataan yang dinyatakan valid dan 7 pernyataan tidak valid karena hasil perhitungan *Aiken's V* < 0.66 . Pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 9,13,15,19,37,21,36. Berdasarkan hasil uji ahli maka, hasil uji validitas isi menggunakan *Aiken's V* dari 38 aitem pernyataan skala motivasi belajar adalah 0,66 dan berkaidah keputusan tinggi, dengan demikian koefisien validitas isi skala motivasi belajar dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.5 Uji Validitas Isi (*Expert Judgement*) Pola Asuh Orang Tua

No	V Aiken's	No	V Aiken's	No	V Aiken's	No	V' Aikens
1	0,66	12	0,66	23	0,66	34	0,66
2	0,66	13	0,66	24	0,66	35	0,66
3	0,55	14	0,66	25	0,66	36	0,66
4	0,66	15	0,44	26	0,55	37	0,66
5	0,66	16	0,66	27	0,66	38	0,66
6	0,66	17	0,55	28	0,66	39	0,66
7	0,66	18	0,66	29	0,55	40	0,66
8	0,66	19	0,55	30	0,66	41	0,66
9	0,55	20	0,66	31	0,66	42	0,66
10	0,44	21	0,66	32	0,66	43	0,55
11	0,66	22	0,66	33	0,66	44	0,66
						45	0,66

Berdasarkan tabel diatas dari 45 pernyataan skala pola asuh orang tua terdapat 36 pernyataan yang dinyatakan valid serta 9 pernyataan tidak valid karena hasil perhitungan *Aiken's V* < 0.66 . Pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 3,9,10,15,17,19,26,29,43. Pernyataan yang tidak valid akan dihilangkan karena sudah terdapat item yang mewakili untuk mengungkapkan pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil uji ahli, maka hasil uji validitas isi menggunakan *Aiken's V* dari 36 aitem pernyataan skala pola asuh orang tua adalah 0,66 dan berkaidah keputusan tinggi, dengan demikian koefisien validitas isi pola asuh orang tua ini dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 113.

2. Uji Realibilitas

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Realibilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk (Sujarweni & Endrayatno, 2012 : 186). Dengan kata lain, realibilitas mengukur seberapa tinggi kecermatan dan konsistensi hasil alat ukur.

Dalam penelitian ini, untuk meneliti realibilitas, penulis menggunakan formula Alpha dari *Crombach*. Penulis menggunakan formula ini karena menurut Azwar (2012 : 115) data untuk menghitung koefisien realibilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden. Dan hal ini tentu saja akan sangat membantu peneliti untuk menghemat waktu dan biaya yang diperlukan.

Rumus alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_1^2 = Varians total

k = Jumlah butir pertanyaan

untuk menguji tinggi rendahnya tingkat reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan rentang nilai yang diungkapkan oleh Basrowi dan Kasinu (2007: 258)

0,80 – 1,00 = sangat tinggi

0,60 – 0,799 = tinggi

0,40 – 0,599 = sedang

0,20 – 0,399 = rendah

0,00 – 0,199 = sangat rendah

Setelah uji coba instrumen penelitian diperoleh gambaran mengenai reliabilitas angket dengan bantuan SPSS 15. Uji reliabilitas menggunakan statistik dengan rumus *Alpha Cronbach*, dan diperoleh koefisien reliabilitas untuk skala pola asuh orang tua sebesar 0,860 (pada lampiran 4 hal 99) Hasil perhitungan skala kemampuan motivasi belajar diperoleh $r_{hitung} = 0,844$ (pada lampiran 4 hal 97). Maka hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini termasuk ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian.

G. Teknis Analisis data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi didistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai menggunakan teknik *one sample kolmogrov-smirnov* dengan bantuan program SPSS 16.0. Jika nilai $p > 0,05$ berarti berdistribusi data normal. (Haryadi 2011:64).

Hasil uji normalitas adalah skala pola asuh orang tua otoriter diperoleh sebesar 0,349 dan untuk skala motivasi belajar adalah 0,189, maka diperoleh keputusan data berdistribusi normal. Secara keseluruhan terdapat pada lampiran 7 halaman 122.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan

dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0. Jika nilai $p > 0,05$ berarti hubungan variabel independen dan dependen berpola linear.

Hasil uji linieritas untuk kedua variabel adalah pola asuh orang tua dengan motivasi belajar memiliki nilai sebesar 0,597 dan nilai signifikansi $p = 0,002$; $p < 0,05$. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel pola asuh orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y), dinyatakan linier. Secara keseluruhan terdapat pada lampiran 7 halaman 122.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya. akan diterima jika hasil pengujian membenarkan pernyataannya dan akan ditolak jika terjadi penyangkalan dari pernyataannya. Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien koreklasi antara X dan Y

x = jumlah skor butir, masing – masing item

y = jumlah skor total

N = jumlah responden

X^2 = Jumlah kuadrat butir

Y^2 = jumlah kuadrat total (Arikunto, 2010).

Kaidah keputusan : Jika $r_{hit} > r_{tabel}$ = valid

Jika $r_{hit} < r_{tabel}$ = tidak valid

Dari hasil analisis menggunakan rumus diatas dan bantuan SPSS 15.0 telah diketahui bahwa nilai r_{hit} untuk variabel pola asuh orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y) memiliki indeks korelasi $r_{hitung} = 0,671 > r_{tabel} = 0,159$ dan nilai signifikansi $p = 0,002$; $p > 0,05$, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Secara keseluruhan terdapat pada lampiran 8 halaman 125.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Indeks korelasi variabel pola asuh orang tua dengan motivasi belajar diperoleh $r_{hitung} = 0,671 > r_{tabel} = 0,159$ dan nilai $p = 0,002$; $p < = 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa dan didukung oleh uji korelasi parsial didapatkan nilai korelasi untuk pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan dan sangat berpengaruh dengan motivasi belajar dengan nilai korelasi $r_{hitung} = 0,602 > r_{tabel} = 0,159$ dan signifikansi $p = 0,000$; $p < = 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru BK

Guru hendaknya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi siswa.

Guru juga dapat memberikan contoh dan menanamkan nilai-nilai bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar yang baik bagi siswa.

2. Bagi siswa

Sebagai siswa sebaiknya lebih memahami apa yang terbaik untuk kalian, sebagai orang tua semua aturan dan semua bimbingan yang mereka berikan memiliki alasan masing-masing untuk menetapkan seperti apa pola yang baik untuk masa depan kalian, termasuk dalam belajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengambil sampel lebih luas lagi atau latar belakang yang berbeda seperti jenjang pendidikannya, serta mencari faktor lain yang memiliki kekuatan hubungan yang lain yang dapat mempengaruhi selain motivasi belajar. Penelitian ini hanya mencari seberapa kuat hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Namun, dalam penelitian ini tidak melihat pengaruh lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. Maka dari itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai faktor lain yang memiliki kekuatan pengaruh yang tinggi selain pola asuh orang tua, seperti pergaulan teman sebaya, konsep diri, perhatian orang tua kondisi lingkungan siswa yang berupa lingkungan tempat tinggal, serta kehidupan kemasyarakatan siswa. Cita-cita atau aspirasi siswa, seperti cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar serta kondisi siswa yang meliputi keadaan jasmani dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2005. *Managemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_idea.
- Djamarah, S.B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 15*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryadi, 2004. *Metodologi Research (jilid 1)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadiwinarto. 2009. *Psikologi Teori dan Pengukuran*. Bengkulu: Rahman Rahim.
- Hakim. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.
- Musaheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mulyani, S. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Salahudin, A. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Santrock, J. W. 2007. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Semiawan, C. R. 2000. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steede, K. 2007. *10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak +Solusi Bijak Untuk Menghindarinya*. Jakarta: Tangga pustaka.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif; Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sujarweni. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS
- Sumantri, M. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syah, M. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, H.B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudrik, J. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.